

**GAMBARAN GEREJA DI GMT JEMAAT ZAITUN DAN FENOMENA
KEMISKINAN
“Suatu Tinjauan Empiris–Teologis”**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana
Pada Program S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH :

MARTHA JUNITA NOMSEO

01102272

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2015

**IMAGE OF CHURCH WITHIN GMT ZAITUN AND THE CONTEXT OF
POVERTY**

“An Empirical-Theological Approach”



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana
Pada Program S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH :

MARTHA JUNITA NOMSEO

01102272

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**GAMBARAN GEREJA DI GMT JEMAAT ZAITUN DAN FENOMENA KEMISKINAN
"Suatu Tinjauan Empiris-Teologis"**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MARTHA JUNITA NOMSEO

01102272

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Juli 2015

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, MA
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 27 Juli 2015

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Sang Pemilik hidup dan kehidupan ini, karena atas penyertaan-Nya, telah memampukan penulis menyelesaikan studi teologi Strata 1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Proses studi teologi dan penyelesaian skripsi yang dijalani oleh penulis, adalah wujud penyertaan Tuhan yang begitu luar biasa. Di mana tahap demi tahap penulis mampu menyelesaikan, dikarenakan tuntunan Sang Pemilik hidup serta adanya keterlibatan banyak pihak yang telah memberikan dukungan doa maupun materiil bagi penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Fakultas Teologi UKDW yang telah membekali kami dengan berbagai ilmu pengetahuan dalam bidang teologi, dan memberikan “ruang” bagi kami dalam berproses demi mempersiapkan diri sebagai pelayan Tuhan yang berkarya dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dewan dosen, staf dan karyawan yang turut berbagi ilmu, motivasi dan dukungan dalam penyelesaian studi teologi di Fakultas Teologi UKDW. Kepada Pak Handi (Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th) selaku dosen pembimbing selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan materi, motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis tidak saja merasa sebagai mahasiswi bimbingan skripsi, melainkan juga merasakan seperti seorang anak yang dibimbing oleh ayah sendiri dalam menyelesaikan tanggung jawab dengan baik. Kepada Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, sebagai dosen wali bagi kami anak-anak wali dalam menjalani proses studi teologi. Juga kepada Pdt. Hendri Wijayatsih, MA dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D selaku dosen penguji. Terima kasih atas masukan-masukan positif yang diberikan bagi penulis, dan telah memberikan “ruang” bagi penulis untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini dalam persidangan skripsi pada tanggal 27 Juli 2015.
2. GMIT Jemaat Zaitun Tuapukan dan seluruh anggota jemaat, serta setiap pihak yang mengambil bagian di dalamnya. Terima kasih telah menerima, mendukung dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini dengan hasil yang memuaskan.
3. Alm. papa tersayang, sebagai motivator dan penasehat terbaik bagi penulis. Terima kasih alm. papa, karena telah membesarkan serta mendidik penulis semasa hidup bersama penulis. Bukankah keberhasilan ini adalah cita-cita terbesar yang sangat diharapkan oleh alm. papa? Kini kelulusan studi teologi Strata 1 ini penulis persembahkan secara khusus

untuk alm. papa. Semoga kebahagiaan ini dapat dirasakan oleh alm. papa meskipun di tempat yang berbeda. Juga kepada keluarga tercinta; untuk mama, kak Yan, kak Raineldis, kak Yanti, kak Elyakim, kak Olly, kak Yance, kak Bernath, kak Lia, kak Jhony, kak Tiffany, kak Aryanti dan ponaan-ponaan tercinta. Terima kasih telah mendukung penulis dengan cinta dan perhatian yang begitu tulus, baik lewat doa maupun materiil yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi teologi, dan juga selalu berusaha menjadi pengganti alm. papa bagi penulis. Kepada Asuk Leang (adik laki-laki dari alm. papa) dan keluarga, Kuku (adik perempuan dari alm.papa) dan keluarga, beserta keluarga besar Nomseo-Mbeo. Terima kasih selalu mendoakan dan mendukung penulis hingga saat ini. Kiranya cinta dan kasih sayang yang telah kita bangun bersama dalam keluarga, akan terus ada dan semakin bertambah di dalam perlindungan Sang Pemilik hidup.

4. Erwin Judika P. Girsang sebagai “teman perjuangan” dalam cita dan cinta. Terima kasih abang, telah mendukung dan menemani penulis dalam menyelesaikan studi teologi. Marilah terus saling mendukung untuk memperjuangkan cita dan cinta kita! Kepada Kost The Raid; Ranny, Lidya, Susi, Rima dan Chima. Terima kasih gadis-gadis cantik, atas dukungan dan kebersamaan yang telah kita bagi bersama baik semasa di asrama hingga masa Kost bersama. Juga kepada keluarga tercinta Home Of Harmony, angkatan 2010. Terima kasih teman-teman atas suka dan duka yang telah kita nikmati bersama-sama. Mari bersama DIA, kita selesaikan pertandingan kita satu per satu.

Sekali lagi, penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya bagi seluruh pihak yang telah mendukung penulis dan tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Kiranya Sang Pemilik hiduplah yang akan membalas segala kebaikan saudara-saudari atas apa yang diberikan bagi penulis. Semoga skripsi ini menjadi manfaat bagi setiap pembaca. Tuhan memberkati dan melindungi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 09 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
Bab I : PENDAHULUAN	1
I. Latar Belakang Masalah	1
II. Rumusan Masalah dan Penelitian Teologis	6
III. Batasan Masalah	9
IV. Judul Skripsi	9
V. Tujuan Penulisan	10
VI. Metode	11
VII. Sistematika Penulisan	11
Bab II: PEMAHAMAN GAMBARAN GEREJA	13
Pendahuluan	13
I. Gambaran Gereja	14
II. Gambaran Gereja dan Tiga Dimensi	16
II.1. Dimensi Vertikal–Teologis	16
II.2. Dimensi Horizontal–Sosial	17
II.3. Dimensi Sosial–Teologis	18
III. Pengaruh Gambaran pada Tindakan Gereja	20
IV. Kesimpulan	21
Bab III :ANALISIS EMPIRIS GAMBARAN GEREJA, PEMBANGUNAN GEDUNG DAN KEMISKINAN	24
Pendahuluan	24
I. Profil dan Data	24
I.1. Profil Jemaat GMIT JEMAAT ZAITUN Tuapukan	24
I.2. Profil Informan	27

I.3. Proses Pengambilan Data Hasil Penelitian	29
II. Analisis Data.....	30
II.1. Gambaran Gereja yang hidup	30
II.1.1. Gereja sebagai Tempat Persekutuan	31
II.1.2. TeoSentris : Jemaat yang Eksklusif	33
II.2. Gereja sebagai Keluarga	35
II.2.1. Tanggung Jawab Jemaat terhadap Sesama	37
II.3. Bergereja : Allah dan Manusia	38
II.3.1. “Diberkati untuk menjadi berkat” Wujud dari Penyertaan Tuhan ...	39
III. Korelasi Gambaran Gereja dan Konsep Pembangunan Gedung Gereja	41
IV. Korelasi Gambaran Gereja dengan Persoalan Kemiskinan	45
V. Kesimpulan	49

Bab IV :EVALUASI TEOLOGIS ATAS GAMBARAN GEREJA di GMT JEMAAT

ZAITUN.....	51
Pendahuluan	51
I. Gereja Masa Kini dalam Konteks GMT Jemaat Zaitun	51
I.1. Gereja yang Visioner : Upaya Hidup Bergereja yang Berfokus ke Atas (Vertikal) dan ke Samping (Horizontal)	52
I.2. Gereja adalah Garan Dunia	56
II. Transformasi Jemaat	59
II.1. Pemimpin Gereja sebagai “Nakhoda Jemaat”	60
II.2. Pemahaman Firman Tuhan	62
II.3. Tujuan yang Jelas Menarik Kerjasama	64
III. Jemaat yang Berteologi	65
III.1. Lima Pembaruan Cara Berteologi	68
IV. Gambaran Gereja dari Teologi Kontekstual	71

Bab V : STRATEGI MENTRANSFORMASI PEMAHAMAN GAMBARAN GEREJA di

GMT JEMAAT ZAITUN DAN PENUTUP	73
Pendahuluan	73
I. Strategi 1: Perumusan Visi dan Misi Gereja	73
I.1. Jemaat Visioner dan Misioner	74
I.2. Sasaran dan Tujuan yang ingin dicapai	75

II. Strategi 2: Pendalaman Alkitab (PA)	77
II.1. Upayan Reinterpretasi Pemahaman Gambaran Gereja	77
II.2. Sasaran dan Tujuan yang ingin dicapai	79
III. Strategi 3: Diakonia Transformatif	81
III.1. Mengenal Diakonia sebagai Tugas Gereja: Langkah awal menuju Teologi Kontekstual	82
III.2. Sasaran dan Tujuan yang ingin dicapai	83
IV. Penutup	84
Daftar Pustaka	86
Lampiran 1 Pertanyaan Penelitian	89
Lampiran 2 Hasil Penelitian	91

©UKDW

ABSTRAK

GAMBARAN GEREJA DI GMTIT JEMAAT ZAUTUN DAN FENOMENA KEMISKINAN

“Suatu Tinjauan Empiris-Teologis”

Oleh: **Martha Junita Nomseo (01102272)**

Gambaran gereja yang hidup sangat memiliki pengaruh bagi Jemaat dalam menghadirkan suatu sikap tertentu, baik bagi gereja maupun di luar gereja. Dulles melihat gambaran gereja dengan istilah model-model gereja, yaitu *gereja sebagai institusional, persekutuan, sakramen, pewarta, hamba, dan gereja sebagai persekutuan murid-murid*. Berdasarkan model-model gereja menurut Dulles, maka muncul tiga dimensi sebagai pembentuk suatu pemahaman gambaran gereja yang dihidupi oleh Jemaat GMTIT Zaitun. Ketiga dimensi tersebut, yaitu dimensi vertikal-teologis (*gereja sebagai institusional, persekutuan dan sakramental*), dimensi horizontal-sosial (*gereja sebagai hamba dan pewarta*), dan dimensi sosial-teologis (*gereja sebagai persekutuan murid-murid*). Namun, adanya salah satu dimensi yang memiliki pengaruh dalam membentuk suatu pemahaman gambaran gereja bahkan menghadirkan suatu sikap tertentu dalam hidup bergereja di GMTIT Jemaat Zaitun. Pada prinsipnya, gambaran gereja yang hidup memiliki pengaruh dalam membentuk sikap Jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Di mana gambaran gereja yang hidup di Jemaat GMTIT Jemaat Zaitun, dapat menghadirkan Jemaat yang antusias dalam pembangunan gedung meskipun di tengah kemiskinan. Untuk itu, apabila suatu gambaran gereja menghadirkan Jemaat yang antusias dalam membangun gedung kebaktian. Maka, secara tidak langsung, persoalan kemiskinan juga dapat ditanggulangi oleh Jemaat GMTIT Jemaat Zaitun berdasarkan gambaran gereja yang menghadirkan sikap kepedulian terhadap persoalan sosial.

Kata kunci: gambaran gereja, tiga dimensi, vertikal-teologis, horizontal-sosial, sosial-teologis, Dulles

Lain-lain:

Vi + 99 hal; 2015

31 (1961-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th., Ph. D (cand)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul : **Gambaran Gereja di GMT Jemaat Zaitun dan Fenomena Kemiskinan: Suatu Tinjauan Empiris-Teologis** ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2015

Penulis



Martha Junita Nomseo

ABSTRAK

GAMBARAN GEREJA DI GMTIT JEMAAT ZAUTUN DAN FENOMENA KEMISKINAN

“Suatu Tinjauan Empiris-Teologis”

Oleh: **Martha Junita Nomseo (01102272)**

Gambaran gereja yang hidup sangat memiliki pengaruh bagi Jemaat dalam menghadirkan suatu sikap tertentu, baik bagi gereja maupun di luar gereja. Dulles melihat gambaran gereja dengan istilah model-model gereja, yaitu *gereja sebagai institusional, persekutuan, sakramen, pewarta, hamba, dan gereja sebagai persekutuan murid-murid*. Berdasarkan model-model gereja menurut Dulles, maka muncul tiga dimensi sebagai pembentuk suatu pemahaman gambaran gereja yang dihidupi oleh Jemaat GMTIT Zaitun. Ketiga dimensi tersebut, yaitu dimensi vertikal-teologis (*gereja sebagai institusional, persekutuan dan sakramental*), dimensi horizontal-sosial (*gereja sebagai hamba dan pewarta*), dan dimensi sosial-teologis (*gereja sebagai persekutuan murid-murid*). Namun, adanya salah satu dimensi yang memiliki pengaruh dalam membentuk suatu pemahaman gambaran gereja bahkan menghadirkan suatu sikap tertentu dalam hidup bergereja di GMTIT Jemaat Zaitun. Pada prinsipnya, gambaran gereja yang hidup memiliki pengaruh dalam membentuk sikap Jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Di mana gambaran gereja yang hidup di Jemaat GMTIT Jemaat Zaitun, dapat menghadirkan Jemaat yang antusias dalam pembangunan gedung meskipun di tengah kemiskinan. Untuk itu, apabila suatu gambaran gereja menghadirkan Jemaat yang antusias dalam membangun gedung kebaktian. Maka, secara tidak langsung, persoalan kemiskinan juga dapat ditanggulangi oleh Jemaat GMTIT Jemaat Zaitun berdasarkan gambaran gereja yang menghadirkan sikap kepedulian terhadap persoalan sosial.

Kata kunci: gambaran gereja, tiga dimensi, vertikal-teologis, horizontal-sosial, sosial-teologis, Dulles

Lain-lain:

Vi + 99 hal; 2015

31 (1961-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th., Ph. D (cand)

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai Propinsi yang memiliki penduduk mayoritas Kristen. Hampir seluruh Pulau yang terletak di Nusa Tenggara Timur, memiliki masyarakat yang notabene beragama Kristen. Dan, salah satunya Kota Kupang yang merupakan ibu Kota Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kota Kupang tidak saja dikenal sebagai salah satu Kota mayoritas agama Kristen, tetapi juga dikenal sebagai Kota Karang (karena banyak bebatuan karang dan kering) dan merupakan Kota yang tertinggal dalam pendidikan serta ekonomi. Namun, di dalam Kota karang inilah telah dikabarkan Injil di tanah Timor dan akhirnya terbentuk Sinode GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) di Kupang. GMIT tersebar di seluruh sudut Kota hingga pada pelosok-pelosok. GMIT hadir di tengah konteks yang sangat berdinamika dan beranekaragaman. Sebagaimana yang telah digambarkan tentang Nusa Tenggara Timur, maka itulah konteks di mana GMIT berada. Pada umumnya, GMIT berada di tengah kehidupan masyarakat yang notabene beragama Kristen, kehidupan ekonomi tidak terlalu mampu, dan juga ketinggalan dalam hal pendidikan sehingga mempengaruhi SDM (Sumber Daya Manusia). Konteks di mana GMIT berada tentu merupakan suatu tantangan tersendiri bagi GMIT, karena GMIT hadir sebagai gereja yang diutus oleh Allah bagi dunia. Dengan fenomena ini, tentu ada begitu banyak hal yang dilakukan dan diperjuangkan oleh Gereja (GMIT) dalam membangun hidup bergereja di tengah masyarakat.

Hal tersebut tentu bukanlah hal yang mudah bagi gereja, karena ada begitu banyak tantangan dan tugas gereja yang perlu dilakukan. Namun, kehadiran GMIT di tengah masyarakat yang notabene beragama Kristen sangat mendukung kelangsungan hidup menggereja. Dalam hal ini, mendukung kelangsungan dalam melakukan kegiatan-kegiatan gerejawi maupun membangun gedung kebaktian. Suatu fenomena yang jauh berbeda dengan saudara-saudara beragama Kristen lainnya yang tinggal di Pulau Jawa, yang mana terkadang mengalami kesulitan dan “keterbatasan” dalam menjalani pelayanan gerejawi maupun membangun gedung kebaktian. Fenomena ini sungguh memberikan dampak dalam kehidupan bergereja, yaitu semakin memperkuat *paguyuban* yang ada dan memberi peluang bagi Gereja dalam memberitakan Injil, serta membangun gedung kebaktian.

Fenomena tersebut sebenarnya bisa menjadi suatu tantangan bagi gereja dengan melihat keberadaannya di tengah konteks ekonomi anggota jemaat yang tidak 100% dapat mendukung. Mungkin Kota Kupang dan sekitarnya mayoritas beragama Kristen, sehingga dapat mendukung kelangsung pembangunan gedung kebaktian tanpa ada yang menghalangi. Akan tetapi, apabila dilihat secara *financial* anggota jemaat, ada kemungkinan 75% tidak dapat membantu dikarenakan kondisi ekonomi yang terbatas. Uraian ini tidak sepenuhnya menjadi realita bahwa anggota jemaat tidak mendukung dikarenakan alasan ekonomi, tetapi dapat menjadi suatu tantangan apabila gereja benar-benar memiliki kepekaan terhadap konteks kemiskinan yang ada. Pada kenyataannya, Gereja dengan semangat dapat membangun gedung kebaktian yang mewah meskipun di tengah kemiskinan. Hal tersebutlah juga yang terjadi dalam kehidupan bergereja di GMIT pada umumnya. GMIT yang berada di dataran Timor, dalam berbagai program kerja yang direncanakan selalu berpikir dan membuat perencanaan untuk pembangunan gedung kebaktian. Dan, dapat terlihat bahwa di dataran Timor, GMIT dapat membangun gedung kebaktian yang bagus dan besar meskipun berada di tengah kemiskinan atau memiliki anggota jemaat dengan kondisi ekonomi tidak mampu.

Hal ini juga terjadi di GMIT Jemaat Zaitun, salah satu GMIT yang berada di sebuah desa Kristen. GMIT Zaitun terletak di Desa Tuapukan yang berada di Kabupaten Kupang Timur. Desa Tuapukan memiliki penduduk dengan kehidupan ekonominya kurang mampu. Penduduk Desa Tuapukan rata-rata bekerja sebagai petani, usaha kecil-kecilan di pasar, dan membuat gula merah. Penduduk Desa Tuapukan rata-rata beragama Kristen Protestan dan Katolik. Jumlah anggota GMIT Jemaat Zaitun secara keseluruhan, adalah 357 KK yang terdiri dari laki-laki 689 orang dan perempuan 687 orang.¹ Apabila dijumlahkan menurut jumlah jiwa, maka jumlah anggota GMIT Jemaat Zaitun sebanyak 1.376 orang. Jumlah anggota jemaat yang tidak sedikit dalam sebuah gereja. Jumlah anggota jemaat yang tidak sedikit dan berada di sebuah desa Kristen, ada kemungkinan dapat memberikan peluang besar bagi gereja untuk berkarya lebih baik dalam merealisasikan misi dan kerajaan Allah dengan tugas panggilannya. GMIT Jemaat Zaitun merupakan salah satu gereja yang berada di tengah konteks masyarakat (jemaat) yang kondisi ekonomi tidak mampu, dan GMIT Jemaat Zaitun juga merupakan salah satu gereja di antara GMIT lainnya yang juga berupaya dalam pembangunan gedung kebaktian. Ada begitu banyak program kerja yang dilakukan dalam kehidupan bergereja di GMIT Jemaat Zaitun, misalnya kegiatan atau pelayanan dalam setiap kategorial maupun

¹ Data diperoleh dari hasil Persidangan Majelis Jemaat Zaitun Tuapukan dan berdasarkan Laporan Pelayanan Jemaat 2014 dan Rancangan Program Pelayanan 2015.

umum, ada juga diakonia (program diakonia ini hanya sebatas pelayanan internal dan juga tidak berjalan lancar). Dan, salah satu program yang sampai saat ini merupakan salah satu fokus utama gereja, adalah pembangunan gedung kebaktian. Hal ini dapat dilihat berdasarkan setiap program kerja yang dilakukan dalam setiap kategorial. Program kerja yang dilakukan berdasarkan suatu tujuan, dan salah satu tujuannya adalah pengumpulan dana untuk mendukung pembangunan gedung kebaktian. Misalnya, keterampilan dan usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan GMT Jemaat Zaitun, yaitu melalui keterampilan mereka dalam menyewakan perlengkapan dekorasi baik untuk kematian maupun pernikahan dan lain sebagainya. Dari hasil pekerjaan tersebut, kaum perempuan GMT akan memberikan sebagian hasil pendapatan kepada panitia pembangunan sebagai dukungan pembangunan gedung kebaktian. Sebagaimana yang dilakukan perempuan GMT, maka hal tersebut juga merupakan dukungan wajib dari setiap kategorial. GMT Jemaat Zaitun berada di tengah kemiskinan. Namun, kemiskinan atau ketidakmampuan (kondisi ekonomi) yang terjadi, tidak menjadi penghalang bagi gereja dalam membangun gedung kebaktian. Gereja mampu membangun gedung kebaktian yang mewah, dikarenakan adanya dukungan dari anggota jemaat.

Gedung kebaktian GMT Jemaat Zaitun yang saat ini dibangun, dapat digolongkan sebagai gedung kebaktian yang mewah, karena melihat dari biaya yang dipakai untuk pembangunan gedung kebaktian. Gedung kebaktian GMT Jemaat Zaitun yang baru dibangun saat ini, telah mencapai 90% dalam penyelesaian pembangunan dengan menghabiskan biaya sebesar Rp. 1.470.000.000,-² melebihi dari *budget* awal, yaitu Rp. 845.485.000,-³. Biaya yang tercatat merupakan tolok ukur kemewahan sebuah Gedung kebaktian. Pengeluaran tersebut merupakan biaya yang besar dan menjadi gedung kebaktian yang mewah, karena melihat konteks jemaat kurang mampu dan kehidupan sehari-hari yang terbatas dan sederhana. Dalam pembangunan gedung kebaktian, gereja melakukan sistem bantuan biaya dengan sumbangan wajib atau iuran. Sumbangan wajib diberikan oleh anggota jemaat per KK (Kepala Keluarga) dalam tiga kategori yang dapat dipilih oleh anggota jemaat sesuai kemampuan ekonomi setiap

² Data pengeluaran Pembangunan Gedung Kebaktian GMT Jemaat Zaitun diperoleh berdasarkan pembukuan yang dibuat oleh Panitia pembangunan, yaitu Laporan Pertanggungjawaban Program Kerja Panitia Pembangunan Jemaat Zaitun Tuapukan Tahun Pelayanan 2014. Nominal Pengeluaran yang tercatat belum termasuk pembayaran ongkos tukang, dan lainnya. Pengeluaran sebesar Rp. 1.470.000.000,- merupakan pengeluaran pembangunan gedung kebaktian yang meliputi, tahap pertama/pekerjaan galian dan fondasi (Rp.187.818.500,-), tahap kedua/pekerjaan sloof bawah, sloof atas dan atap (Rp.384.299.625,-), tahap ketiga/pekerjaan tembok, konsistori, pembongkaran bangunan lama dan timbunan (Rp. 196.344.500,-), tahap keempat/pekerjaan lantai tempat majelis Jemaat, kusen pintu dan jendela, instalasi listrik, plesterean, balkon dan interior (Rp. 150.000.000,-), tahap kelima/pekerjaan plafon, lantai, cat dan kaca bagian atap depan (Rp. 300.000.000,-), dan tahap keenam/pekerjaan teras depan, menara dan lonceng gereja (150.000.000,-).

³ Data diambil dari Proposal Kegiatan Pembangunan Gedung Kebaktian Jemaat Zaitun Tuapukan pada tahun 2009.

KK, yaitu Kategori A (Iuran per Bulan Rp. 25.000), Kategori B (Iuran per Bulan Rp. 20.000), Kategori C (Iuran per Bulan Rp. 15.000) dan Kategori D untuk Kaum Lansia (untuk Kaum Lansia tidak ditentukan nominalnya).⁴ Selain memberikan sumbangan wajib atau Iuran per bulan, gereja juga mengadakan sistem Tu'u.⁵ Selain gereja mendapatkan kesempatan besar untuk pembangunan gedung kebaktian meskipun di tengah kemiskinan, anggota jemaat juga memiliki sikap antusias dan semangat dalam mendukung pembangunan gedung kebaktian. Fenomena tersebut, memunculkan pertanyaan terkait hidup menggereja. Sebenarnya dalam bergereja, apa yang mendasari pemahaman anggota jemaat dalam hidup bergereja, sehingga adanya semangat dalam ikut serta pembangunan gedung kebaktian? Ada kemungkinan bahwa fenomena tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, hal ini dipengaruhi oleh pemahaman anggota terhadap gambaran gereja dalam hidup bergereja di GMIT Jemaat Zaitun. *Kedua*, bisa jadi adanya fenomena tersebut dikarenakan anggota jemaat memiliki sikap solidaritas yang kuat, sehingga melalui persekutuan bisa saling memotivasi untuk pembangunan gedung kebaktian.

Kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa muncul, dikarenakan pemahaman jemaat yang merasa bahwa gedung kebaktian merupakan rumah Tuhan. Rumah Tuhan yang adalah tempat mereka bersukutu dengan Tuhan. Selain itu, kekeluargaan yang erat dengan desa Tuapukan yang notabene desa Kristen, juga dapat memberikan pengaruh bagi anggota jemaat untuk bersatu dan bergotong royong dalam pembangunan gedung kebaktian. Dengan begitu, yang menjadi pertanyaan, apakah hanya melalui gedung kebaktian yang mewah, dapat membuat anggota jemaat bersekutu dengan Tuhan, merasakan kerajaan Allah dan membangun kekeluargaan? Pemahaman demikian tentu tidaklah salah, tetapi perlu diperhatikan secara seksama, bahwa sesungguhnya Allah tidak menghendaki jemaat-Nya membangun kerajaan Allah dengan cara menghadirkan gedung Gereja yang mewah, melainkan bagaimana jemaat dapat terlepas dari kemiskininan dan hidup dengan layak.⁶ Gereja sering berpikir bahwa dengan membangun banyak gedung gereja, mereka telah membangun Kerajaan Allah di bumi

⁴ Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bendahara Pembangunan Gedung Kebaktian GMIT Jemaat Zaitun.

⁵ Tu'u atau dengan istilah lain adalah "Kumpul keluarga" yang mana masing-masing keluarga datang dan membawa uang sesuai dengan keinginan dan kesanggupan mereka untuk memberi tanpa kewajiban atau paksaan. Tu'u merupakan kebiasaan atau budaya yang digunakan oleh Suku Rote dan dilakukan ketika akan mengadakan suatu pernikahan. Kebetulan hampir 100% anggota GMIT Jemaat Zaitun berasal dari Suku Rote, maka budaya ini juga dipakai oleh gereja dalam pengumpulan dana untuk pembangunan gedung kebaktian. Tu'u dilangsungkan oleh gereja tiga kali dalam satu tahun. Untuk melakukan Tu'u tidak saja dikhususkan bagi anggota Jemaat setempat, tetapi gereja juga mengundang anggota Jemaat dari GMIT yang lainnya atau gereja lainnya.

⁶ Jozef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 37.

untuk menyambut kedatangan Yesus.⁷ Pemahaman yang demikian juga terjadi di tengah kehidupan berjemaat di GMIT Jemaat Zaitun. Anggota jemaat merasakan kehidupan yang dimiliki adalah anugerah dan berkat Tuhan, dan perantara Tuhan adalah Gereja yang hadir di tengah dunia. Oleh karena itu, meskipun di tengah kemiskinan, Gereja yang merupakan tempat kerajaan Allah perlu dibangun menjadi lebih baik. Fenomena pembangunan gedung kebaktian dengan kondisi ekonomi yang terbatas, perlu direfleksikan oleh gereja (GMIT Jemaat Zaitun) untuk melihat keberadaannya. Gereja tidak saja melihat keberadaannya di tengah kemiskinan, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial di tengah kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Bagaimana dan sejauh mana relasi sosial yang dibangun dalam kehidupan bergereja? Salah satu permasalahan menarik yang didengar oleh penulis ketika melakukan wawancara singkat dengan Pendeta GMIT Jemaat Zaitun. Di mana dalam wawancara tersebut Pendeta Jemaat mengatakan, bahwa gereja pernah berupaya untuk memberikan pelayanan sosial berupa diakonia karitatif dalam bentuk beasiswa terhadap anggota jemaat yang tidak mampu. Namun, anggota jemaat tidak begitu antusias dengan bantuan tersebut. Anggota jemaat merasa bahwa untuk mengatasi kemiskinan bukanlah tugas gereja, melainkan pemerintahan. Pemahaman anggota jemaat yang demikian secara tidak langsung telah mengkotakkkan antara tugas pemerintahan dan gerejawi. Untuk itu, pemahaman tersebut perlu disimak dengan baik oleh gereja, sehingga gereja dapat kembali melihat tugas panggilannya di tengah kemiskinan. Sebagaimana yang dikritisi oleh Toyohiko Kagawa, seperti yang dikutip oleh Josef P. Widyatmadja,

“...Dosa terbesar gereja adalah tidak berbuat sesuatu untuk memperbaiki kehidupan saudaranya yang miskin, sementara gereja sibuk membangun gereja besar dan mewah di tengah kemiskinan...”⁸

Anggota jemaat semangat untuk membangun gedung kebaktian yang mewah bukanlah tindakan yang salah, justru perlu diapresiasi. Namun, mungkin dengan penggunaan biaya yang besar juga dapat dipertimbangkan oleh gereja dengan melihat keberadaan jemaat di tengah kemiskinan. Gereja perlu memberikan kepedulian terhadap kondisi ekonomi anggota jemaat, karena hal tersebut merupakan salah satu tugas panggilan gereja yang harus direalisasikan di tengah kemiskinan dan kehidupan bergereja. Berdasarkan konteks desa Tuapukan, fenomena-fenomena yang terjadi di GMIT Jemaat Zaitun dalam hidup bergereja, terlihat adanya dua hal yang saling kontras. Pertama, dalam pembangunan gedung kebaktian

⁷ Jozef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 37.

⁸ Jozef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, h. 37.

di tengah kemiskinan, yang mana anggota jemaat antusias dalam pembangunan. Kedua, ketika gereja mencoba memberikan bantuan kepada anggota jemaat yang tidak mampu dalam bentuk pelayanan sosial, anggota jemaat malah merasa bantuan tersebut tidak sesuai dengan tugas gereja. Anggota jemaat beranggapan bahwa untuk mengatasi kemiskinan adalah tugas pemerintahan bukan gereja. Pemahaman demikian tentu memunculkan berbagai pertanyaan. Melalui fenomena di tengah kehidupan bergereja, sebenarnya dimensi teologis seperti apakah yang dipahami oleh jemaat? Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi dan permasalahan yang telah diuraikan, maka hal ini membuat penulis *tergelitik* untuk melihat bagaimana konsep gambaran gereja yang hidup di GMT Jemaat Zaitun, sehingga menunjukkan antusiasme anggota jemaat dalam memberikan dukungan pembangunan gedung kebaktian di tengah kemiskinan.

II. RUMUSAN MASALAH DAN PENELITIAN TEOLOGIS

Fenomena yang terjadi di tengah kehidupan bergereja di GMT Jemaat Zaitun, mengajak kita untuk mempertanyakan kembali terkait dengan bagaimana anggota jemaat memahami konsep gambaran gereja dalam kehidupan bergereja di GMT Jemaat Zaitun. Di mana hal tersebut dapat memunculkan fenomena pembangunan kebaktian dalam ironi (di tengah kemiskinan) dan anggota jemaat tidak begitu antusias dengan pelayanan sosial. Dulles terlebih dahulu mengatakan tentang gambaran (*image*). Menurut Dulles, sarana positif pertama yang digunakan untuk menjelaskan misteri iman ialah gambaran.⁹ Dalam hidup keagamaan, gambaran berfungsi sebagai lambang. Hal ini berarti bahwa gambaran berbicara kepada manusia secara eksistensial dan menemukan gemanya pada kedalaman jiwa manusia yang sulit diungkapkan.¹⁰ Gambaran-gambaran keagamaan, seperti yang digunakan dalam Kitab Suci dan pewartaan Kristen, memfokuskan pengalaman kita dengan suatu cara baru.¹¹ Dengan kata lain, Dulles mengatakan bahwa gambaran itu akan muncul berdasarkan pengalaman iman dan adanya konsep religius yang diterima oleh setiap orang percaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan juga dalam kehidupan bergereja. Hal tersebut berarti bahwa gambaran menjadi suatu yang dinamis. Selain itu, kita juga perlu melihat apa itu gereja, sehingga dari definisi gereja dapat terlihat jelas akan gambaran gereja seperti apa yang dipahami. Gereja adalah komunitas yang didirikan oleh Yesus Kristus dan diurapi oleh Roh

⁹ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Flores:Nusa Indah, 1990), h.19.

¹⁰ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, h. 20.

¹¹ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, h. 20.

Kudus sebagai tanda terakhir kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia.¹² Kehadiran Allah di antara manusia dinyatakan dalam pewartaan, hidup sakramental, pelayanan pastoral, dan organisasi dalam komunitas¹³ (beberapa hal yang merupakan wujud kehadiran Allah adalah bagian dari gereja). Apabila dilihat dari yang dimaksud dengan gambaran dan gereja, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa gambaran gereja berbicara mengenai eksistensi gereja sebagai kerajaan Allah dan hal ini merupakan salah satu wujud iman berdasarkan pengalaman yang dirasakan. Di dalam konsep gambaran gereja yang sudah kita pahami, penulis mencoba untuk melihat bagaimana dengan gambaran gereja yang lebih detail. Belajar dari Dulles, ada tiga dimensi yang ditemukan. Dimensi pertama adalah vertikal-teologis. Dimensi vertikal-teologis berdasarkan apa yang digambarkan oleh Dulles mengenai *Persekutuan* (gereja dipandang sebagai umat Allah atau tubuh Kristus, yang berkembang menuju penyempurnaan akhir Kerajaan Allah)¹⁴, *Sakramental* (gereja dilihat sebagai perwujudan yang tampak dari Rahmat Kristus dalam umat manusia)¹⁵, dan *Institusional* (gereja resmi berfungsi untuk mengajar, menguduskan dan memimpin dengan otoritas Kristus).¹⁶

Gambaran gereja berdasarkan dimensi vertikal-teologis sebenarnya merupakan suatu hal yang sangat baik dalam kehidupan bergereja, tetapi hal itu bisa mengakibatkan gereja tidak memperhatikan permasalahan sosial karena cenderung bersikap vertikal dan tidak diimbangi secara horizontal. Dimensi kedua adalah dimensi horizontal-sosial. Dimensi horizontal-sosial terkait dengan apa yang digambarkan oleh Dulles mengenai, *Pewartaan* (gereja memiliki otoritas untuk memaklumkan Injil sebagai Kabar Ilahi, yang harus didengar oleh dunia dengan kerendahan hati)¹⁷, dan *Hamba* (gereja dilihat sebagai subjek yang aktif, sedangkan dunia adalah objek dan gereja perlu melakukan sesuatu dan memberikan pengaruh dalam hubungan antara gereja dan dunia).¹⁸ Dimensi horizontal-sosial menggambarkan kehidupan bergereja yang memperhatikan permasalahan sosial, dengan tidak saja melihat ke atas tetapi juga ke samping. Dari kedua dimensi di atas, muncul pertanyaan bahwa apakah dalam kehidupan bergereja, anggota jemaat memahami dengan baik dimensi-dimensi tersebut, sehingga adanya sikap pembangunan gedung kebaktian? Sebab apabila suatu dimensi tidak dipahami begitu

¹² Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 86.

¹³ Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, h. 86.

¹⁴ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Flores:Nusa Indah, 1990), h. 84.

¹⁵ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, h. 84.

¹⁶ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, h. 84.

¹⁷ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, h. 84.

¹⁸ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, h. 84.

baik, akan menghadirkan sikap yang kurang baik pula. Untuk itu, pada dimensi yang ketiga ini, kita dapat semakin melihat dengan jelas pemahaman seperti apa yang dipahami baik dalam kehidupan bergereja di GMT Jemaat Zaitun. Dimensi ketiga adalah dimensi sosial-teologis. Dimensi sosial-teologis terkait dengan apa yang digambarkan oleh Dulles mengenai *Persekutuan Murid-murid*. Dari kedua dimensi di atas sebenarnya tidak perlu dipisahkan satu per satu, melainkan bagaimana caranya untuk disatukan sebagai hakikat gereja.¹⁹ Sebagaimana gambaran gereja sebagai persekutuan murid-murid yang mencakup secara keseluruhan model-model gereja dan adanya keseimbangan, sehingga hal tersebut dapat menunjukkan adanya hakikat gereja. Berdasarkan ketiga dimensi di atas, terlihat bahwa adanya relevansi dengan fenomena yang terjadi di GMT Jemaat Zaitun, yaitu pembangunan gedung kebaktian yang dilakukan oleh gereja serta dukungan yang begitu antusias dari anggota jemaat, meskipun di tengah kemiskinan. Anggota jemaat tidak begitu tertarik dengan bantuan gereja dalam pelayanan sosial, karena hal itu dianggap bukanlah tugas gereja melainkan pemerintahan. Lalu, yang menjadi pertanyaan agar terlihat lebih jelas, mengapa gambaran gereja berpengaruh terhadap tindakan pembangunan gedung kebaktian?

Jan Hendriks melihat gambaran gereja sebagai suatu konsepsi identitas yang mana konsepsi identitas merupakan gambaran inti tentang gereja.²⁰ Konsepsi identitas tidak pasti untuk selama-lamanya, melainkan mengembangkan diri dalam proses terus-menerus.²¹ Sama halnya dengan kita memahami tentang gambaran gereja, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman kita. Asnath Natar, dkk., dalam tulisan mereka tentang teologi operatif, mengatakan bahwa iman memiliki peran dalam interaksi antara manusia, atau manusia dengan alam dan kepentingannya, yang mana pengalaman iman tersebut akan melahirkan teologi yang menekankan “praksis”.²² Di mana suatu praksis berupa pengalaman spiritual dapat membentuk berbagai aspek dan salah satunya, ialah suatu pengalaman yang dapat menghadirkan pemahaman gambaran gereja. Untuk itu, dapat dilihat bahwa konsepsi identitas atau gambaran inti gereja juga dapat berpengaruh terhadap partisipasi dan sikap hidup gereja. Dengan demikian, dapat terlihat jelas bahwa dalam fenomena pembangunan gedung kebaktian di tengah kemiskinan, penolakan secara tidak langsung terhadap pelayanan sosial dan hal lainnya yang dilakukan dalam kehidupan bergereja di GMT Jemaat Zaitun, juga terjadi atau

¹⁹ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, (Flores:Nusa Indah, 1990), h. 84.

²⁰ Jan Hendrik, *Jemaat Vital & Menarik*, (Kanisius: Yogyakarta, 2002), h. 184.

²¹ Jan Hendrik, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 184.

²² Asnath N. Natar, dkk., *Teologi Operatif “Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia”*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), h. 54.

dapat dipengaruhi oleh pemahaman mengenai gambaran gereja atau konsepsi identitas yang dipahami selama ini.

Penulis melihat bahwa berdasarkan rumusan masalah yang menguraikan konsep Gambaran Gereja dalam pembangunan gedung kebaktian di tengah kemiskinan, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Sampai sejauh mana konsep Gambaran Gereja yang dipahami oleh anggota GMIT Jemaat Zaitun?
 - 1.1. Bagaimana dimensi vertikal-teologis dipahami oleh anggota GMIT Jemaat Zaitun dalam hidup bergereja?
 - 1.2. Bagaimana dimensi horizontal-sosial dipahami oleh anggota GMIT Jemaat Zaitun?
 - 1.3. Bagaimana dimensi sosial-teologis dipahami oleh anggota GMIT Jemaat Zaitun?
2. Sejauh mana pemahaman konsep gambaran gereja dapat dijelaskan di tengah fenomena pembangunan gedung kebaktian dan kemiskinan?
3. Sejauh mana upaya yang dilakukan oleh Gereja di tengah fenomena kemiskinan?

III. BATASAN MASALAH

Penulis melihat bahwa tulisan ini dapat dikaitkan dengan banyak hal dan bisa menjadi suatu pembahasan yang luas. Untuk itu, penulis akan membatasi masalah dengan berfokus pada mendalami dan menganalisa pemahaman gambaran gereja yang hidup di GMIT Jemaat Zaitun. Di mana gambaran gereja memiliki peran dalam sikap jemaat, baik pada pembangunan gedung kebaktian maupun terhadap persoalan kemiskinan. Oleh karena itu, penulis akan melihat sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan oleh gereja dalam merespon kemiskinan, dengan mengorelasikan upaya jemaat selama ini dalam pembangunan gedung kebaktian meskipun di tengah kemiskinan.

IV. JUDUL SKRIPSI

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penulis memilih judul Skripsi sebagai berikut:

**Gambaran Gereja di GMIT Jemaat Zaitun dan Fenomena Kemiskinan:
“Suatu Tinjauan Empiris-Teologis”**

Penjelasan Judul:

Gambaran gereja merupakan suatu pembahasan klasik yang dimiliki oleh setiap gereja dengan konsep dan pemahaman masing-masing. Di mana gambaran gereja yang dihidupi oleh anggota

jemaat memiliki pengaruh dalam menghadirkan suatu sikap tertentu, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Oleh karena itu, hal tersebut yang akan diperhatikan oleh penulis secara seksama mengenai Gambaran Gereja yang dihidupi oleh anggota GMIT Jemaat Zaitun di tengah fenomena kemiskinan. Sebagaimana yang terjadi di Desa Tuapukan, yaitu anggota jemaat dapat membangun gedung kebaktian yang cukup mewah, di tengah kemiskinan sebagian jemaat. Maka, penulis berpendapat bahwa adanya kemungkinan gambaran gereja yang dihidupi oleh GMIT Jemaat Zaitun, mempengaruhi sikap jemaat terhadap pembangunan gedung kebaktian. Untuk itu, penulis akan meneliti secara empiris tentang gambaran gereja yang hidup di GMIT Jemaat Zaitun dan fenomena kemiskinan. Berdasarkan judul skripsi di atas, maka penulis akan melakukan penelitian empiris dengan menggali dan melihat kembali gambaran gereja yang hidup di GMIT Jemaat Zaitun. Dengan demikian, melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih bagi GMIT Jemaat Zaitun untuk melihat kembali gambaran gereja yang dihidupi anggota jemaat selama ini. Di mana, GMIT Jemaat Zaitun dapat mengorelasikan gambaran gereja dengan persoalan kemiskinan, dan anggota jemaat juga dapat mengerti akan tugas panggilan gereja dalam merespon kemiskinan di sekitar gereja.

V. TUJUAN PENULISAN

Anggota GMIT Jemaat Zaitun pada dasarnya memiliki potensi dan semangat yang tinggi untuk mengubah pola hidup mereka di tengah kemiskinan. Di mana, anggota jemaat memiliki semangat dan potensi yang telah diterapkan dalam kehidupan bergereja, yaitu upaya pembangunan gedung kebaktian. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, anggota jemaat tetap semangat dan bekerjasama untuk membangun sebuah gedung kebaktian yang bagus. Penulis melihat hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diperhatikan secara seksama oleh gereja, sehingga gereja mengetahui keberadaan dan tugas panggilannya di tengah kehidupan berjemaat. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian berdasarkan tujuan dan alasan, yaitu penulis ingin melihat dan memahami tentang gambaran gereja yang dihidupi oleh anggota GMIT Jemaat Zaitun. Dengan begitu, penulis dapat mengetahui mengapa kemiskinan dan pembangunan gedung kebaktian dapat berjalan bersama-sama. Di mana anggota jemaat telah memberikan yang terbaik bagi gereja, begitu juga yang seharusnya diberikan oleh gereja kepada jemaatnya. Dengan demikian, Gereja semakin hidup tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kerajaan Allah, sesama manusia, dan dunia yang diperhatikan oleh Allah.²³

²³ J. B. Banawiratma & J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 25

VI. METODE PENELITIAN

Penulis akan melakukan Penelitian dengan menggunakan metode penelitian Empiris untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian di GMTI Jemaat Zaitun. Pengumpulan data yang dilakukan bersifat kualitatif dengan melakukan wawancara terbuka terhadap Majelis Jemaat dan anggota jemaat. Wawancara terbuka merupakan tipe wawancara yang berjalan secara santai dan tidak menggunakan bahasa ataupun pertanyaan-pertanyaan yang kaku.²⁴ Dalam melakukan wawancara terbuka, para informan tidak dijadikan sebagai objek penelitian melainkan sebagai subjek.²⁵ Dengan begitu, proses wawancara terbuka berjalan secara mengalir dan memperoleh pemahaman seseorang berdasarkan kehidupan atau pengalaman hidupnya. Penelitian juga akan dilakukan dengan menggunakan Lingkaran empiris yang dikemukakan oleh van der Ven melalui 5 tahapan.²⁶ Pertama, *Pengamatan dan Pertanyaan teologis*, pemahaman gambaran gereja di tengah kemiskinan dan melihat fenomena yang terjadi di tengah kehidupan anggota GMTI Jemaat Zaitun.

Kedua, *Memahami dan Merumuskan masalah dengan kerangka teoritis (Induksi)*, meninjau sejauh mana pemahaman anggota jemaat tentang gambaran gereja di tengah kemiskinan sebagaimana fenomena yang terjadi di tengah kehidupan anggota GMTI Jemaat Zaitun. Ketiga, *Konseptualisasi Teori (deduksi)*, menentukan variabel-variabel dengan menggunakan kerangka teoritis. Keempat, *Analisa Empiris*, melakukan analisa terhadap data-data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian. Kelima, *Evaluasi Teologis*, menjelaskan kembali mengenai gambaran gereja di tengah kemiskinan sebagaimana keberadaan anggota jemaat. Penulis juga akan melakukan analisis serta pendalaman penelitian berdasarkan literatur-literatur yang berkaitan dengan konsep gambaran gereja yang dapat bermuara pada persoalan kemiskinan. Dengan begitu, akan membantu Gereja dalam melihat serta merespon kehidupan anggota jemaat di tengah kemiskinan.

VII. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini berisikan tentang Latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan serta alasan penelitian, dan metode penelitian.

²⁴ John Mansford, *Meneliti Jemaat*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), h. 96.

²⁵ John Mansford, *Meneliti Jemaat*, h. 96.

²⁶ Lih. Johannes van der Ven, *Practical Theology: An Empirical Approach*, (Kampen : Pharos, 1993), h. 112.

Bab II : Pemahaman Gambaran Gereja

Pada bagian ini, penulis menggali konsep-konsep teori yang berkaitan Konsep Gambaran Gereja, dan di dalamnya akan memuat tiga dimensi, yaitu dimensi vertikal-teologis, dimensi horizontal-sosial, dan dimensi sosial-teologi. Penulis juga akan mencoba mendalami secara seksama terkait bagaimana konsep pemahaman anggota jemaat tentang pembangunan Gedung Kebaktian dan pemahaman konsepsi Gambaran gereja di tengah kemiskinan.

Bab III : Analisis Empiris Gambaran Gereja, Pembangunan Gedung Dan Kemiskinan

Pada bagian ini, penulis menganalisa data-data berdasarkan hasil penelitian lapangan di GMT Jemaat Zaitun, dan juga berdasarkan literatur-literatur mengenai konsep Gambaran Gereja. Kemudian penulis akan mencoba menemukan korelasi gambaran gereja dan konsep pembangunan gedung kebaktian serta persoalan kemiskinan.

Bab IV : Evaluasi Teologis atas Gambaran Gereja di GMT Jemaat ZAITUN

Pada bagian ini, penulis melakukan evaluasi teologis secara kritis berdasarkan analisa hasil penelitian dengan Konsep Teori yang telah disajikan, sehingga dapat berfokus kembali pada pertanyaan-pertanyaan awal penelitian.

Bab V : Strategi Mentransformasi Pemahaman Gambaran Gereja di GMT Jemaat Zaitun dan Penutup

Pada bagian ini, penulis menyajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penulisan ini. Penulis juga akan menyajikan strategi-strategi yang dapat digunakan oleh gereja dalam menggali kembali pemahaman gambaran gereja yang dapat bermuara pada dua sisi yaitu, pada kehidupan bergereja ke dalam (persoalan kerohanian) dan juga ke luar (persoalan sosial).

BAB V
STRATEGI MENTRANSFORMASI PEMAHAMAN GAMBARAN GEREJA di GMIT
JEMAAT ZAITUN DAN PENUTUP

PENDAHULUAN

Akhir dari keseluruhan penulisan ini, penulis akan menutup dengan bab lima sebagai bab terakhir yang akan menjawab pertanyaan penelitian nomor tiga yang tercantum pada bab satu. Penulis akan menjawab pertanyaan penelitian terkait upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh GMIT Jemaat Zaitun dalam merespon persoalan kemiskinan. Untuk itu, pada bab ini penulis akan memberikan beberapa usulan strategi dalam upaya mentransformasi pemahaman gambaran gereja yang berkaitan dengan upaya menanggapi persoalan kemiskinan. Usulan strategi mentransformasi pemahaman gambaran gereja ini, penulis rekomendasikan berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan di GMIT Jemaat Zaitun. Di mana penulis melakukan penelitian empiris untuk menggali informasi dan data terkait pemahaman gambaran gereja di tengah fenomena pembagunan gedung kebaktian dan kemiskinan. Penulis melihat bahwa adanya keprihatinan-keprihatinan teologis yang perlu direspon secara serius dan seksama oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun. Adapun usulan-usulan strategi yang dapat membantu Anggota GMIT Jemaat Zaitun dalam melihat kembali pemahaman gambaran gereja yang dihidupi selama ini, hingga menghadirkan suatu sikap dalam hidup bergereja. Usulan-usulan strategi tersebut antara lain, pertama, baik para pemimpin ataupun Jemaat perlu melakukan perumusan atau mendefinisikan kembali visi dan misi gereja. Kedua, gereja perlu mengadakan Pendalaman Alkitab (PA), sebagai upaya reinterpretasi pemahaman gambaran gereja. Dan terakhir penulis mengusulkan strategi yang berkaitan dengan Diakonia, yang mana gereja perlu memahami dengan baik mengenai Diakonia sebagai salah satu tugas panggilan gereja, sehingga dalam merespon persoalan kemiskinan melalui pemberdayaan Jemaat juga dapat berjalan dengan dasar yang jelas. Strategi terakhir ini merupakan wujud dari dua strategi sebelumnya, dan merupakan suatu tindak lanjut dari program Diakonia yang belum berjalan dengan baik.

I. STRATEGI 1: PERUMUSAN VISI DAN MISI GEREJA

Pada analisis penelitian empiris di bab tiga, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya suatu gambaran gereja karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang menjadi pembentuk suatu gambaran. Penulis melihat bahwa pemahaman gambaran gereja yang dihidupi oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun, dikarenakan adanya pengaruh dari peran pemimpin, tujuan gereja, dan

pemahaman Firman Tuhan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menghadirkan suatu pemahaman gambaran gereja. Dengan kata lain, Anggota GMIT Jemaat Zaitun melihat gereja sebagai tempat persekutuan, gereja sebagai benteng perlindungan dan sebagainya, dikarenakan adanya suatu pemahaman yang dibentuk berdasarkan ketiga hal tersebut. Di mana pengalaman Jemaat dalam bergereja dapat dipengaruhi melalui peran pemimpin yang selalu mengarahkan Jemaat dalam berteologi ke arah yang sama, yakni melihat gereja sebagai tempat persekutuan. Begitu juga dengan tujuan bergereja yang dipahami selama ini oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun. Di mana secara umum Jemaat selalu melihat bahwa, tujuan mereka bergereja adalah bagaimana mereka dapat mengikuti ibadah yang akan menghantarkan mereka untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal yang sama ketika Jemaat memahami Firman Tuhan, Jemaat akan berpikir dan merasakan bahwa Firman Tuhan menjadi suatu “jalan” bagi mereka untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan memahami tentang Tuhan. Jemaat mampu dan memfokuskan diri mereka dalam usaha pembangunan gedung kebaktian, karena Jemaat memiliki tujuan gereja yang selalu ada pada lingkaran gereja saja. Dan hal tersebut pada akhirnya membuat Jemaat tidak begitu menghiraukan dan tidak menjadikan persoalan sosial sebagai bagian dari bergereja. Untuk itu, pada strategi pertama ini maka Anggota GMIT Jemaat Zaitun perlu merumuskan atau mendefinisikan kembali visi dan misi gereja.

I.1. Jemaat Visioner dan Misioner

Pada bagian ini, Anggota GMIT Jemaat Zaitun perlu melihat bahwa mereka adalah bagian dari visi dan misi gereja, yang mana mereka adalah subjek dalam merealisasikannya. Artinya, Jemaat dapat memahami suatu gambaran gereja yang baik, apabila mereka juga dapat memahami dan mengerti tentang visi dan misi gereja yang jelas. Dalam tulisan Rick Warren mengenai “*The Purpose Driven Church*” (gereja yang digerakkan oleh tujuan), Warren selalu menekankan bahwa betapa pentingnya hidup bergereja dengan memiliki tujuan yang jelas. Bagi Warren, tujuan merupakan salah satu langkah awal dan dasar bagi gereja dalam memberikan pertumbuhan gereja.¹⁵⁴ Warren menegaskan bahwa, gereja yang kuat tidak dibangun berdasarkan program, keprihatinan atau hal lain, melainkan gereja yang kuat dibangun berdasarkan tujuan-tujuan kekal Allah.¹⁵⁵ Penulis setuju dengan penegasan Warren terkait gereja dibangun berdasarkan tujuan kekal Allah. Namun, penulis ingin menekankan bahwa ketika gereja

¹⁵⁴ Rick Warren, *The Purpose Driven Church “Gereja yang digerakkan oleh tujuan”*, (Malang: Gunung Mas, 2006), h. 88.

¹⁵⁵ Rick Warren, *The Purpose Driven Church*, h. 89.

dibangun berdasarkan tujuan kekal Allah, berarti suatu gereja dibangun tidak berdasarkan “kepentingan-kepentingan” lainnya, ataupun berdasarkan hal-hal gerejawi yang ujung-ujungnya bermuara pada kepentingan diri sendiri. Melainkan gereja yang dibangun dengan tujuan-tujuan kekal Allah, berarti gereja memiliki tujuan yang jelas yakni tujuan bergereja untuk mewujudkan kerajaan Allah. Di mana gereja menghadirkan kerajaan Allah sebagai bagian dari misi gereja, yakni Misi Allah (*missio Dei*). Oleh karena itu, gereja perlu menghadirkan Jemaat yang visioner dan misioner, yaitu Jemaat yang hidup bergereja tidak hanya untuk diri sendiri (vertikal), tetapi juga hidup bergereja secara meluas (horizontal), sehingga melalui Jemaat visioner dan misioner maka gereja dapat mencapai tujuan yang jelas sesuai tujuan gereja berada bagi dunia. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa, Jemaat visioner dan misioner berarti gereja hadir di tengah dunia bertujuan untuk menghadirkan kerajaan Allah. Di mana dalam misi kontemporer tidak seorang pun yang akan mempertimbangkan untuk memahami *missio Dei* tanpa suatu acuan yang saksama pada Pemerintahan atau Kerajaan Allah.¹⁵⁶ Artinya, antara *missio Dei* dan Kerajaan Allah tidak dapat dipisahkan, karena menghadirkan kerajaan Allah adalah wujud dari *missio Dei*. Kerajaan Allah adalah kehidupan di mana manusia tidak lagi diperbudak oleh kekuatan-kekuatan yang membinasakan, atau dengan kata lain Kerajaan Allah merupakan lingkungan kehidupan di mana Roh Allah berkuasa, di mana kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dialami secara lengkap dan secara permanen (Rm. 14:17).¹⁵⁷ Artinya, ketika gereja dapat menjadi gereja yang melakukan Misi Allah (*missio Dei*) maka, gereja dengan sendirinya telah menghadirkan Kerajaan Allah dan gereja dapat melihat tujuan keberadaannya di tengah dunia. Dengan demikian, ketika Anggota GMT Jemaat Zaitun dapat mendefinisikan kembali visi dan misi gereja, maka akan mempermudah Jemaat dalam menanggapi persoalan sosial sebagai tugas panggilan gereja.

I.2. Sasaran dan Tujuan yang ingin dicapai

Dalam menentukan strategi ini sebagai salah satu strategi mentransformasi pemahaman gambaran gereja, maka penulis memiliki tujuan dan sasaran yang akan mencapai tujuan dari strategi ini, yaitu:

- 1. Tujuan Umum:** Berdasarkan perumusan visi dan misi Gereja yang jelas maka, gereja dapat menjadikan Jemaat yang visioner dan misioner. Di mana dengan adanya visi dan

¹⁵⁶ J. Andrew Kirk, *Apa itu MISI? “Suatu penelusuran teologis”*, terj: P. Katoppo, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), h. 34.

¹⁵⁷ J. Andrew Kirk, *Apa itu MISI?*, h. 35.

misi gereja yang jelas, dapat mendorong Jemaat untuk melihat persoalan sosial sebagai suatu tugas gereja yang perlu diselesaikan secara bersama.

2. Tujuan Jangka Pendek:

- a. Menghadirkan Jemaat yang memiliki pemahaman gambaran gereja yang kritis.
- b. Memotivasi Jemaat untuk hidup bergereja yang seimbang, baik secara internal ataupun eksternal.

3. Tujuan Jangka Panjang:

- a. Membantu gereja dalam menghadirkan Jemaat yang kritis terhadap realitas.
- b. Gereja dapat bertanggung jawab dan ikut serta dalam perubahan sosial sebagai wujud dari Misi Allah (*missio Dei*).

4. Sasaran: Untuk melakukan perumusan visi dan misi gereja maka, sasaran utamanya adalah para pemimpin, yaitu Pendeta, Penatua, Diaken dan para Aktivistis yang mengambil bagian dalam pelayanan. Alasan dari pemilihan sasaran tersebut, dikarenakan peran pemimpin sangat berpengaruh terhadap konsep gambaran gereja dalam konteks GMT Jemaat Zaitun.

5. Pelaksanaan strategi:

- a. Jangka Pendek: para pemimpin dapat melakukan pembinaan Majelis Jemaat dalam mendefinisikan kembali visi dan misi gereja yang akan diemban selama hidup bergereja.
- b. Jangka Panjang: setelah para pemimpin dengan baik telah mendefinisikan kembali visi dan misi gereja. Maka, para pemimpin perlu mensosialisasikan visi dan misi gereja tersebut kepada Jemaat. Dalam menyampaikan pembaruan visi dan misi gereja maka, gereja perlu memulainya dari pusat kehidupan Jemaat, yaitu melalui ibadah.

Jemaat dapat menemukan pemahaman baru mengenai gambaran gereja dan misinya dalam terang maksud Allah dengan dunia ini menuju kepada suatu gambaran baru tentang gereja di dunia, yaitu lewat ibadah dan Firman Tuhan.¹⁵⁸ Artinya, untuk menjelaskan bahwa anggota Jemaat adalah subjek dari visi dan misi gereja maka, langkah awal yang perlu dilakukan oleh gereja adalah penyampaian visi dan misi lewat ibadah. Sebagaimana Orang Kristiani dalam

¹⁵⁸ D. R. Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1978), h. 205.

pertemuannya untuk merayakan Perjamuan senantiasa mengadakan *anamnese*¹⁵⁹, yaitu kenangan akan hidup, kematian, dan kebangkitan Yang Tersalib. Dalam artian, lewat ibadah Jemaat tidak saja dapat bersekutu dengan Allah tetapi Jemaat juga dapat memaknai hidup dalam pembebasan. Untuk itu, ibadah yang selama ini dihayati oleh Jemaat sebagai “sarana” mendekatkan diri dengan Tuhan, kini Jemaat dapat menjadikan ibadah sebagai “sarana” bagi mereka dalam memahami dan menghayati visi dan misi gereja yang adalah bagian dari hidup bergereja. Dengan demikian, GMT Jemaat Zaitun dapat menghadirkan Jemaat yang memahami bahwa mereka adalah subjek yang berperan penting dalam mewujudkan visi dan misi gereja.

II. STRATEGI 2: PENDALAMAN ALKITAB (PA)

Selain usulan strategi di atas, Penulis juga memberikan usulan strategi kedua, yaitu pendalaman Alkitab (PA). Alasan penulis merekomendasikan pendalaman Alkitab sebagai salah satu strategi mentransformasi pemahaman gambaran gereja, karena penulis melihat pengalaman bergereja yang dialami oleh Jemaat. Di mana pemahaman Firman Tuhan merupakan salah satu unsur pembentuk suatu gambaran gereja. Dengan begitu, penulis melihat bahwa melalui pendalaman Alkitab maka, akan lebih mempermudah Jemaat untuk lebih kritis melihat realita. Artinya, Jemaat dapat memahami Firman secara kritis dengan melihat kehidupan sekitar atau realita. Dengan demikian, berdasarkan pendalaman Alkitab maka, Jemaat tidak menjadi Jemaat yang hidup bergereja secara eksklusif. Melainkan, berdasarkan pendalaman Alkitab secara kritis dan kontekstual maka, dapat menjadikan Jemaat yang hidup bergereja secara kontekstual atau dapat mengaitkan pemahaman Alkitab berdasarkan realita. Untuk itu, melalui strategi kedua ini maka Jemaat diharapkan dapat melakukan Pendalaman Alkitab (PA) sebagai suatu “sarana” yang dapat membantu Jemaat untuk hidup bergereja secara kontekstual dan kritis berdasarkan pemahaman Firman Tuhan. Pendalaman Alkitab dilakukan dengan menggunakan tema-tema yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dalam hidup bergereja di GMT Jemaat Zaitun. Misalkan, dalam pendalaman Alkitab maka gereja dapat membahas persoalan kemiskinan sebagai tema besar berdasarkan teks Alkitab. Dengan begitu, pendalaman Alkitab akan lebih mengarahkan jemaat untuk berteologi secara kontekstual.

II.1. Upaya Reinterpretasi Pemahaman Gambaran Gereja

Fridolin Ukur menyampaikan pemahaman tentang Injil dalam tulisannya mengenai *Bersikap Injili dalam Konteks Kebudayaan (daerah)*. Ukur mengatakan bahwa Injil merupakan kabar sukacita menyangkut berita keselamatan manusia dan dunia seluruhnya, yang mana menyangkut

¹⁵⁹ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air “Pokok-pokok Pembangunan Jemaat”*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 36.

kehidupan manusia baik spiritual maupun material, baik fisik maupun non-fisik, baik perorangan maupun kemasyarakatan.¹⁶⁰ Dalam artian, Injil memiliki peran dalam memberikan pembebasan bagi yang tertindas dan tangisan kelaparan. Hal ini yang dimaksud oleh penulis, ketika Jemaat dapat melakukan suatu pendalaman Alkitab (PA) maka, dengan sendirinya dan secara perlahan-lahan akan menghantarkan Jemaat pada suatu pemahaman yang kritis. Dengan begitu, Anggota GMIT Jemaat Zaitun juga dapat menemukan suatu pemahaman gambaran gereja yang dapat dipahami dan dihidupi secara kritis dan kontekstual. Selain merekomendasikan pendalaman Alkitab sebagai strategi pembagunan Jemaat, penulis juga melihat apa yang disampaikan oleh Gerrit Singgih mengenai dunia Sosial Alkitab. Menurut penulis, hal tersebut menarik untuk dibahas terkait dengan pendalaman Alkitab. Singgih mengatakan, kita harus mendalami dunia sosial Alkitab karena dengan mendalami dunia sosial Alkitab, kita dapat menangkap aktualitas dari teks yang direnungkan.¹⁶¹ Artinya, berdasarkan teks maka dapat menjawab permasalahan sosial yang terjadi pada waktu itu, dan dengan menjawab permasalahan sosial waktu itu maka dapat meyakinkan orang beriman pada masa kini dalam menghubungkan teks Alkitab dalam menjawab permasalahan sosial masa kini.¹⁶² Hal ini yang menurut penulis menarik untuk dibahas, karena apa yang disampaikan oleh Singgih mengenai dunia sosial Alkitab sangat berkaitan dengan kehidupan bergereja di GMIT Jemaat Zaitun. Di mana melalui pendalaman Alkitab maka, Jemaat tidak saja memahami bahwa mereka didekatkan dengan Tuhan saja. Akan tetapi melalui pendalaman Alkitab maka, Jemaat dapat disadarkan untuk melihat keberadaan mereka sebagai gereja, dan tugas panggilan mereka yang kini berada di tengah kemiskinan. Oleh karena itu, menurut penulis untuk mencapai proses pendalaman Alkitab (PA) yang mengarahkan Jemaat untuk berteologi kontekstual maka, PA dapat dilakukan dengan menggunakan model pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP). SCP adalah suatu model pendekatan, bukan sekadar suatu metode atau teknik mengajar. Melalui model pendekatan SCP maka dapat membantu Jemaat untuk mengorelasikan pemahaman Alkitab dengan kehidupan sehari-hari yang tidak saja berada dalam lingkaran gereja. Melalui model pendekatan SCP maka, Anggota GMIT Jemaat Zaitun dapat mendialogkan antara teks Alkitab dengan pengalaman hidup. Dengan begitu, secara gereja dapat menjawab pergumulan Jemaat, dan Jemaat serta gereja dapat menjawab pergumulan sekitar.

¹⁶⁰ A. A. Yewangoe, *Kerukunan umat beragama sebagai tantangan dan persoalan "menyimak bingkai teologi kerukunan Departamen Agama R. I."* Dlm: Agama dan Dialog, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), h. 426.

¹⁶¹ E. Gerrit Singgih, "Memetakan Dunia Sosial Alkitab: John Gager dan Roberth Carol", *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 1, April 2006, h. 14.

¹⁶² E. Gerrit Singgih, "Memetakan Dunia Sosial Alkitab", h. 14-15.

“... SCP adalah suatu pedagogi yang partisipatif dan dialogis di mana orang-orang berefleksi secara kritis terhadap pengalaman hidup mereka sendiri pada suatu waktu dan tempat dan terhadap realitas sosiokultural mereka, mempunyai akses bersama ke dalam Cerita/Visi Kristen, dan secara pribadi mengambil maknanya dalam komunitas dengan tujuan kreatif untuk memperbarui praksis iman Kristen menuju pemerintahan Allah bagi seluruh ciptaan...”¹⁶³

II.2 Sasaran dan Tujuan yang ingin dicapai

Adapun tujuan dan sasaran yang akan dicapai melalui strategi kedua ini, yaitu:

1. Tujuan:

- a. Pendalaman Alkitab merupakan suatu upaya bagi Anggota GMIT Jemaat Zaitun untuk reinterpretasi pemahaman gambaran gereja, sehingga dapat mempengaruhi sikap Jemaat dalam menanggapi persoalan kemiskinan.
- b. Adanya pendalaman Alkitab agar mendorong Jemaat untuk memahami teks berdasarkan realita dan tidak saja hanya berkecimpung di dalam lingkaran gereja saja.

2. Sasaran: dalam melaksanakan pendalaman Alkitab (PA) maka ada beberapa kategorial yang mengambil bagian di dalamnya, yaitu:

- a. Kategorial Kaum Bapak.
- b. Kategorial Perempuan GMIT.
- c. Kategorial Lansia.
- d. Kategorial Pemuda.
- e. Kategorial Sekolah Minggu

Gereja tidak saja memberi ruang bagi Jemaat dalam mereinterpretasi pemahaman gambaran gereja melalui pendalaman Alkitab (PA). Akan tetapi gereja juga perlu memberikan ruang bagi diri sendiri untuk melihat keberadaannya dan mengerti kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh gereja dan dapat gereja berikan dalam menjalani hidup bergereja. Untuk itu, dengan melaksanakan pendalaman Alkitab maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh gereja, yaitu:

1. Pola Pembagunan Konsep Teologi Jemaat, yakni dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Gereja dapat mengelolah kurikulum ataupun materi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendalaman Alkitab. Dengan begitu, proses pelaksanaan pendalaman Alkitab lebih terarah dan berdasarkan tujuan.

¹⁶³ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, (San Fransisco: Harper San Fransisco, 1991), h. 135.

- b. Gereja juga mendapat “ruang” untuk mendengar dan didengarkan, sehingga segala tujuan dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu merealisasikan tugas panggilan gereja.
- c. Pendekatan SCP merupakan suatu pendekatan yang memberikan ruang bagi pemimpin dan peserta untuk bersama-sama menyepakati tema-tema yang akan dijadikan sebagai tema pendalaman Alkitab. Untuk itu, agar pendalaman Alkitab dapat berjalan dan mengarahkan jemaat untuk berteologi kontekstual, maka pemimpin dan peserta diharapkan dapat membuat suatu tema yang berkaitan dengan persoalan kemiskinan. Misalkan, “*Aku mau berbagi dengan sesamaku*”, atau “*Mengembangkan diri dengan Talentamu*”

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, penulis menyarankan agar pelaksanaan pendalaman Alkitab dapat dilakukan melalui model pendekatan SCP. Untuk itu, terlebih dahulu Anggota GMT Jemaat Zaitun perlu mengetahui cara-cara memulai PA dengan menggunakan model pendekatan SCP. Di mana pendekatan Shared Christian Praxis berawal dari aktivitas terfokus, Focusing Activity, yaitu sebagai awal yang memfokuskan pada suatu tema generatif, yaitu tema yang mengena dan dialami semua peserta. Kemudian, memasuki 5 gerakan (*movements*).¹⁶⁴ Kelima gerakan yang dapat dilakukan dalam membentuk suatu proses pendalaman Alkitab (PA), yaitu:

- 1. Aktivitas Terfokus (AT) = memfokuskan diri pada tema**

Pemimpin dan peserta memfokuskan diri pada tema yang terkait dengan pengalaman konkret, sehingga relevan dan melibatkan peserta. Tema dapat disederhanakan dan usahakan tema jangan terlalu panjang, kurang lebih tema berisi 5 kata.

- 2. Gerakan 1 = berbagi pengalaman masa kini**

Peserta diminta untuk menceritakan pengalaman mereka seputar tema itu.

- 3. Gerakan 2 = mengolah pengalaman masa kini secara kritis**

Pemimpin dan peserta mengolah atau berefleksi secara kritis terhadap pengalaman hidup yang telah diceritakan pada gerakan 1, yaitu dengan bertanya *mengapa* hal itu terjadi, dan *bagaimana seharusnya*.

¹⁶⁴ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, (San Fransisco: Harper San Fransisco, 1991), h. 155-293.

4. Gerakan 3 = mendengar Firman Tuhan

Pemimpin dan peserta membaca dan mempelajari perikop dari Alkitab yang terkait dengan tema hari itu. Jika dibutuhkan, pemimpin menjelaskan hal-hal yang perlu. Misalnya, hal-hal yang berasal dari zaman perikop itu ditulis.

5. Gerakan 4 = memaknai pengalaman secara baru sesuai Firman Tuhan

Pemimpin dan peserta mendialogkan bagian dari Alkitab tersebut dengan pengalaman konkret yang sudah direfleksikan secara kritis (gerakan 1 dan 2), guna memahami pengalaman itu dari segi iman Kristen, lalu mengambil makna bagi dirinya apa yang diberitakan oleh Alkitab.

6. Gerakan 5 = memperbarui hidup demi terwujudnya pemerintahan Allah

Peserta dan pemimpin mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan pengalaman konkret tersebut, dalam rangka melaksanakan Firman Tuhan. Sedapat mungkin keputusan ini berupa rencana yang konkret. Pertemuan ditutup dengan doa, nyanyian, atau tindakan simbolis lainnya untuk memohon kekuatan dari Tuhan agar dapat melaksanakan keputusan dan rencana yang sudah diambil.

Dengan demikian ada kaitan yang jelas antara pengalaman hidup dengan Alkitab, sehingga selain PA tidak membosankan, PA juga dapat mengubah cara berpikir dan pola hidup Anggota GMIT Jemaat Zaitun yang selama ini belum begitu mengorelasikan antara kehidupan bergereja dengan kemiskinan yang ada.

III. STRATEGI 3: DIAKONIA TRANSFORMATIF

Pada bagian di atas, penulis telah menjelaskan alasan dan tujuan penulis memilih ketiga strategi tersebut, sebagai usulan strategi mentransformasi pemahaman gambaran gereja di GMIT Jemaat Zaitun. Kini kita akan masuk pada strategi terakhir, yaitu berkaitan dengan Diakonia Transformatif. Bagi penulis, strategi ketiga bukan merupakan langkah akhir yang akan dicapai oleh Jemaat. Melainkan, strategi ketiga ini merupakan langkah awal bagi Anggota GMIT Jemaat Zaitun untuk berteologi kontekstual. Sebagaimana pada tulisan sebelumnya, penulis telah menyampaikan bahwa pada dasarnya Anggota GMIT Jemaat Zaitun telah berteologi dengan baik. Namun, menurut penulis cara berteologi Jemaat akan lebih baik apabila Jemaat mampu berteologi dengan tidak hanya sebatas dalam lingkaran gereja saja. Misalkan, Jemaat berteologi

dengan hanya bertujuan mencapai “level kerohanian” mereka dengan baik. Hal tersebut dilakukan oleh Jemaat dalam hidup bergereja, karena memang pada dasarnya Jemaat menghadirkan suatu sikap atas dasar pemahaman mereka mengenai gambaran gereja. Itulah alasannya, penulis meletakkan Diakonia Transformatif sebagai strategi yang terakhir. Apabila tujuan dan pemahaman Firman Tuhan sebagai bentuk pemahaman gambaran gereja dapat diciptakan dan diwujudkan dengan baik dan secara kritis. Hal tersebut tentu dengan sendirinya dapat mendorong Jemaat dalam kesadaran yang baik terhadap keprihatinan persoalan sosial. Jikalau Jemaat memiliki keprihatinan terhadap persoalan sosial maka, dengan sendirinya Jemaat juga akan mampu mewujudkan apa yang dimaksud dengan Diakonia Transformatif. Oleh karena itu, dalam strategi ketiga ini penulis akan menguraikan beberapa hal mengenai Diakonia yang perlu dipahami dengan baik oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun. Selain itu, Anggota GMIT Jemaat Zaitun dapat mengetahui siapa, kapan dan mengapa mereka perlu menerapkan Diakonia transformatif.

III.1. Mengenal Diakonia sebagai Tugas Gereja: Langkah awal menuju Teologi Kontekstual

Selain Jemaat mencoba untuk mentransformasi pemahaman gambaran gereja, Jemaat juga perlu mengenali dengan baik tugas panggilan gereja yang sebenarnya. Di mana Jemaat juga berperan sebagai subjek utamanya di dalam tugas panggilan gereja. Pada bagian ini, penulis tidak akan menguraikan secara detail tugas panggilan gereja, yakni *Koinonia*, *Marturia*, dan *Diakonia*. Akan tetapi, penulis akan menguraikan salah satu tugas panggilan gereja yang dapat mendukung Jemaat dalam berteologi kontekstual. Tugas panggilan gereja yang perlu diperhatikan dengan baik oleh Jemaat, yaitu Diakonia. Berdasarkan penelitian empiris, penulis melihat bahwa dalam kehidupan bergereja di GMIT Jemaat Zaitun, gereja dengan baik telah melakukan Diakonia. Akan tetapi, Diakonia yang selama ini dipahami dan direalisasikan hanyalah sebatas Diakonia Karitatif. Mungkin kita bisa mengatakan bahwa Diakonia Karitatif berlangsung di GMIT Jemaat Zaitun karena memang hal itu adalah kebutuhan gereja dan Jemaat saat ini. Namun, bagi penulis hal tersebut terjadi bukan karena kebutuhan, tetapi karena Jemaat memiliki pemahaman gambaran gereja yang belum kritis dan pemahaman Diakonia yang minim. Untuk itu, Jemaat dapat berteologi kontekstual apabila Jemaat sendiri dapat memahami dengan baik apa itu Diakonia dan bentuk-bentuk Diakonia itu sendiri. Dengan begitu, Jemaat pun dapat mengerti apa yang perlu mereka lakukan di tengah kemiskinan berdasarkan pemahaman mereka mengenai Diakonia, dan juga kedua strategi di atas yang berperan di dalam pembentukan gambaran gereja.

Josef Widyatmadja dalam tulisannya tentang “*Yesus & Wong Cilik*”, Widyatmadja mencoba menguraikan secara baik terkait Diakonia berdasarkan ketiga bentuknya, yaitu Diakonia Karitatif, Reformatif, dan Transformatif. Widyatmadja menggunakan beberapa istilah dalam menggambarkan ketiga bentuk Diakonia, yaitu pertama, Diakonia karitatif adalah pelayanan memberikan ikan pada orang yang lapar. Kedua, Diakonia reformatif atau pembangunan adalah pelayanan memberikan pancing dan mengajar seseorang memancing. Ketiga, Diakonia transformatif atau pembebasan adalah pelayanan mencelikkan mata buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri.¹⁶⁵ Jikalau melihat uraian Widyatmadja tentang ketiga bentuk Diakonia maka, sebenarnya Anggota GMIT Jemaat Zaitun telah melakukan Diakonia sesuai bagiannya masing-masing. Namun, proses Diakonia di GMIT Jemaat Zaitun tidak berjalan dengan baik karena Jemaat khususnya gereja mengadakan Diakonia tanpa memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan Diakonia. Kata “transform” dalam *Collins Cobuild English Language Dictionary* berarti: “*Their appearance and function is totally change*” seperti yang dikutip oleh Josef Widyatmadja, Diakonia transformasi bertujuan terjadinya perubahan total dalam fungsi dan penampilan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶⁶ Artinya, ketika suatu gereja melakukan Diakonia transformatif maka, hal tersebut merupakan salah satu wujud dari Kerajaan Allah yang adalah Misi Allah (*missio Dei*). Dalam merespon persoalan kemiskinan, Anggota GMIT Jemaat Zaitun perlu memahami dengan baik maksud Diakonia transformatif. Di mana Jemaat perlu mengetahui bahwa dengan Diakonia transformatif maka, mereka dapat memandirikan dan memberdayakan diri sendiri dalam melakukan perubahan sosial. Jemaat pun juga harus mengetahui bahwa upaya merealisasikan Diakonia transformatif adalah salah satu upaya gereja dalam mewujudkan Misi Allah (*missio Dei*). Dengan demikian, Jemaat dapat berteologi kontekstual melalui Diakonia transformatif dan berdasarkan visi dan misi gereja yang jelas serta pemahaman Firman Tuhan dalam mengorelasikan dengan realitas.

III.2. Sasaran dan Tujuan yang ingin dicapai

Sebagaimana strategi satu dan dua maka, pada bagian yang terakhir ini juga memiliki sasaran dan tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. Tujuan:

- a. Gereja secara utuh dapat memahami dengan baik tugas panggilannya.
- b. Melalui Diakonia transformatif maka dapat mendorong Jemaat untuk memberdayakan diri sendiri secara mandiri dalam merespon persoalan kemiskinan.

¹⁶⁵ Josef Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, (Jakarta: BPK. Gunung MULia, 2010), h. 47-48.

¹⁶⁶ Josef Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, h. 48.

- c. Gereja dapat mewujudkan visi dan misi gereja melalui Diakonia transformatif.
2. **Sasaran:** Anggota GMIT Jemaat Zaitun seutuhnya, sebagaimana yang telah diterapkan dalam setiap program kerja melalui setiap kategorial.
 3. **Pelaksanaan strategi:** strategi dilaksanakan berdasarkan program yang telah dibentuk oleh gereja melalui perbedayaan Jemaat dalam kelompok-kelompok. Di mana program yang saat ini tidak lagi berjalan, maka penulis berharap dengan adanya visi dan misi gereja yang jelas, pendalaman Alkitab yang kritis, dan pemahaman Diakonia yang jelas maka akan membantu memicu semangat dan kesadaran Jemaat dalam mewujudkan perubahan sosial.

Tujuan penulis meletakkan Diakonia transformatif di bagian usulan strategi paling terakhir, karena menurut penulis persoalan utama yang perlu diselesaikan oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun adalah pemahaman gambaran gereja. Untuk itu, apabila gambaran gereja yang dipahami oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun selama ini dapat ditransformasi berdasarkan visi dan misi gereja yang jelas serta pendalaman Alkitab secara kritis dan kontekstual. Maka, Anggota GMIT Jemaat Zaitun juga dapat didorong dalam melaksanakan pemberdayaan demi perubahan sosial melalui Diakonia transformatif. Dengan demikian, pemahaman gambaran gereja yang jelas dan kritis dapat menghadirkan Jemaat yang dapat memberikan kepekaan dan kepedulian secara internal maupun eksternal.

IV. PENUTUP

Fenomena pembangunan gedung kebaktian yang mewah di tengah kemiskinan, merupakan suatu keprihatinan yang perlu dikupas secara teologis. Untuk itu, berdasarkan suatu keprihatinan tersebutlah maka, mendorong penulis untuk melakukan penelitian empiris di GMIT Jemaat Zaitun. Ketika penulis melakukan penelitian dan sebagaimana yang dianalisis dalam bab tiga dan dievaluasi pada bab empat maka, penulis menemukan bahwa Anggota GMIT Jemaat Zaitun menghidupi suatu gambaran gereja yang memiliki pengaruh besar dalam sikap Jemaat. Di mana salah satu sikap Jemaat dalam pembangunan gedung kebaktian, berdasarkan suatu pemahaman gambaran gereja. Anggota GMIT Jemaat Zaitun memiliki gambaran gereja dengan konsep vertikal yang sangat kuat, sehingga hal tersebut memungkinkan Jemaat bergerak untuk memfokuskan diri dalam pembangunan gedung kebaktian dengan tidak begitu menghiraukan persoalan sosial. Untuk itu menurut penulis, salah satu permasalahan inti yang dihadapi oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun saat ini adalah berkaitan dengan pemahaman gambaran gereja

yang tidak kritis. Di mana pemahaman gambaran gereja juga mempengaruhi pemahaman-pemahaman lainnya yang berkaitan dalam sikap hidup bergereja.

Oleh karena itu, penulis menggunakan tiga strategi sebagai suatu upaya mentransformasi pemahaman gambaran gereja, yaitu perumusan visi dan misi gereja, pendalaman Alkitab, dan pemahaman Diakonia bagi Anggota GMIT Jemaat Zaitun. Menurut penulis, hal tersebut lebih mudah membantu Jemaat dalam mereinterpretasi pemahaman gambaran gereja, karena pemahaman gambaran gereja memiliki pengaruh yang besar bagi diri setiap anggota Jemaat, sehingga mampu menghadirkan suatu sikap tertentu. Di mana sikap yang dihadirkan oleh anggota Jemaat berdasarkan pemahaman gambaran gereja, belum tentu dapat berdampak negatif atau positif. Penulis memberikan usulan tiga strategi tersebut, karena penulis melihat strategi tersebut berdasarkan pengalaman hidup bergereja yang dijalani selama ini oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun. Untuk itu, apabila ketiga strategi di atas dapat diwujudkan dan direalisasikan dengan baik oleh Anggota GMIT Jemaat Zaitun, maka tentu akan berdampak dengan baik pula dalam kehidupan bergereja yang bermuara pada dua titik, yaitu berdasarkan konsep vertikal dan horizontal. Dengan kata lain, berdasarkan ketiga strategi tersebut, maka secara perlahan-lahan akan mengarahkan Jemaat untuk berteologi secara kontekstual. Dengan begitu, program pemberdayaan yang telah direncanakan dan disiapkan oleh gereja, dapat dilakukan oleh Jemaat berdasarkan suatu pemahaman yang jelas. Apabila Anggota GMIT Jemaat Zaitun hadir sebagai gereja dengan Tujuan yang jelas, maka Jemaat perlu melakukan suatu pembaruan gambaran gereja yang tidak saja menghadirkan sikap secara interen. Akan tetapi dengan gambaran gereja yang baru dan jelas, dapat mewujudkan Jemaat yang berteologi secara kontekstual. Di mana gereja dapat menghadirkan Jemaat yang hidup bergereja dengan merespon persoalan kemiskinan atau persoalan di sekitar gereja. Dengan demikian, melalui gambaran gereja maka dapat menghadirkan Jemaat yang tidak hidup bergereja untuk diri sendiri, melainkan hidup bergereja bagi Tuhan dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B.(peny.). *Gereja Indonesia: Quo Vadis? Hidup Menggereja kontekstual*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- _____, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- _____, *10 Agenda Pastoral Transformatif “Menuju pemberdayaan Kaum Miskin dengan Persepektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup”*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Doyle, M. Dennis. *Communion Ecclesiology “Vision and Versions”*, U.S.A: Orbis Books, 2000.
- Dulles, A. *Model-Model Gereja*, Flores: Nusa Indah, 1990.
- Farrugia, Edward, G & Gerald O’Collins. *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK. Gunung Muli, 2010.
- Groome, T.H. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, 1st ed. San Francisco: Harper San Francisco, 1991.
- Hendriks, J. *Jemaat Vital & Menarik – Membangun Jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jacobs, Tom, dkk. *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Karris, J. Robert & Dianne Bergant. *tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kessel, van Rob. *6 Tempayan Air “Pokok-pokok Pembangunan Jemaat”*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Kirk, Andrew J. *Apa itu MISI? “Suatu penelusuran teologis”*, terj: P. Katoppo, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.
- Maitimoe, R. D. *Pembangunan Jemaat Misioner*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1978.
- Mansford, John. *Meneliti Jemaat*, Jakarta: PT. Grasindo, 1997.
- McBrien, P. Richard. *101 Tanya Jawab tentang Gereja*, Jakarta: Obor, 2005

- Minear S. Paul. *Images of the Church in the New Testament*, London: Lutterworth Press, 1961.
- Natar, Asnath N., dkk. *Teologi Operatif: berteologi dalam konteks kehidupan yang pluralistik*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Ngelow, J. Zakaria. *Kemitraan Profetis Gereja dan Negara, dalam Agama dan Negara*, Ed. By Sumartana, dkk., Yogyakarta: DIAN, 2002.
- Pico, H. Juan & Jon Sobrino. *Teologi Solidaritas*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Singgih, G. E. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- van Kooij, R. A. *Menguak Fakta Menata Karya Nyata-Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Vonderen, Van Jeff & David Johnson. *Kuasa terselubung dari Pelecehan Spiritual*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church "Gereja yang digerakkan oleh tujuan"*, Malang: Gandum Mas, 2006.
- Widyatmadja, J. P. *Yesus & Wong Cilik – Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yewangoe, A. A. *Kerukunan umat beragama sebagai tantangan dan persoalan "menyimak bingkai teologi kerukunan Departamen Agama R. I."* Dlm: *Agama dan Dialog*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.

Jurnal dan Artikel

- Banawiratma, B. J. *Teologi Sosial*, Yogyakarta: FTW Stensilan, 1985.
- Hadiwitanto, Handi. *Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya*, Gema Teologi Vol. 34, 1 April 2010.
- <http://www.recisydney.org/lirik-sekolah-minggu/2014/4/5/gereja-bukanlah-gedungnya>, diakses tanggal 20 Maret 2015 .

Laporan Pertanggung Jawaban 2014 & Rancangan Program Pelayanan 2015, Anggota GMT
Jemaat Zaitun Tuapukan.

Proposal Kegiatan Pembangunan Gedung Kebaktian Anggota GMT Jemaat Zaitun Tuapukan,
tahun 2013.

Singgih, Gerrit, E. “*Memetakan Dunia Sosial Alkitab: John Gager dan Roberth Carol*”, Gema
Teologi, Vol. 30, No. 1, April 2006.

©UKDWN